

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali terjadi masalah pada remaja pada saat ini di Bekasi pada tanggal 8 Januari 2018, 20 pelajar SMK swasta di Bekasi diamankan karena tawuran dengan siswa lainnya di jalan perbatasan antara Kota dan Kabupaten Bekasi tersebut. Salah satu pelajar mengalami luka dibagian kepala hal tersebut belum diketahui penyebabnya (Kompas, 2018). Seiring dengan banyaknya laporan warga tentang pelajar yang bolos, polisi melakukan operasi Bina Kesuma di Medan pada tanggal 10 Februari 2018, pada operasi tersebut polisi mendapati 7 orang pelajar yang sedang bolos dan langsung diamankan untuk dibina lebih lanjut (Liputan6, 2018). Perkembangan yang cepat pada awal masa remaja akan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai (Hurlock, 2015, p. 207).

Awal masa remaja biasanya disebut dengan usia belasan kadang kadang bahkan sering juga disebut usia belasan yang tidak menyenangkan. Masa awal remaja terjadi pada saat remaja memasuki usia 13 sampai dengan 18 tahun. (Hurlock, 2015, p. 206). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, jumlah remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar sedangkan jumlah penduduk dunia berjumlah 7,6 milyar (Infodatin, 2014). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) Indonesia mencapai 66.307.048 atau 25 %

dari seluruh jumlah Penduduk Indonesia 258.704.986 (Infodatin, 2014). Kelompok umur remaja (10-24 tahun) di Sumatera Selatan berjumlah 2.218.044 jiwa (1.133.030 jiwa remaja laki-laki dan 1.084.978 jiwa remaja perempuan) dari jumlah penduduk Sumatera Selatan seluruhnya 8.052.315 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2016). Semakin bertambahnya usia, remaja semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan menjadi seorang yang lebih dewasa, remaja akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa. Pada saat ini remaja mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku dan kenakalan (Sarwono, 2016, p.29)

Kenakalan remaja atau istilah lain dari *Juvenile Delinquency* adalah melanggar peraturan dan tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum) yang dilakukan remaja yang berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun (Sumiati, 2009, p. 63). Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja di antaranya membolos, kebut-kebutan, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba (Badan Pusat Statistik, 2016). Menurut Litbang (2010) di Indonesia perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar (15.6%). Menurut Badan Pusat Statistik (2010) di Sumatera Selatan pada tahun 2009 terjadi 5.073 kasus kenakalan remaja dan Palembang menjadi urutan ketiga kasus kenakalan dengan 114 kasus dengan kasus yang

paling banyak adalah membolos , tawuran dan narkoba. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harianti di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi dapat dikemukakan bahwa remaja yang pernah melakukan kenakalan (60,6%) remaja yang tidak pernah melakukan kenakalan (39,4%).

Kenakalan remaja yang terjadi banyak di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu identitas diri, control diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, peran keluarga, sosial ekonomi (Sumiati, 2009, p. 75). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan terdapat peran keluarga yang negatif 58,7% sedangkan peran keluarga yang positif sebanyak 41,2%. Hubungan antara orangtua dengan remaja yang terjalin dengan baik berkaitan dengan proses komunikasi, remaja akan mendorong rasa keterbukaan sehingga orangtua mengetahui dan memahami segala permasalahan yang terjadi pada remaja (Sudarsono, 2012, p. 125).

Peran keluarga, tingkat sosial ekonomi juga menjadi salah satu penyebab remaja menjadi nakal karena ada kecendrungan kenakalan lebih banyak berasal dari kelas ekonomi rendah (Sumiati, 2009, p. 79). Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2013) dengan metode penelitian kualitatif terdapat hasil bahwa remaja dari sosial ekonomi rendah lebih mendominasi untuk berbuat kenakalan. Data yang di dapat dari Profil Kriminalitas Remaja (2013, p.118) menyebutkan bahwa remaja yang melakukan kenakalan berasal dari tingkat sosial ekonomi kurang mampu sebesar 23,0% sedangkan remaja

dari sosial ekonomi tidak mampu sebesar 58,5%, dan dari ekonomi menengah keatas sebesar 18,5%.

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi remaja untuk berbuat kenakalan. Sekolah yang tertib dan teratur akan membangkitkan sikap dan perilaku disiplin pada siswa begitu juga dengan guru nya peran guru pembimbing sebagai konselor kurang, maka siswa tidak memperoleh bimbingan (Kartono, 2017, p.53). Pada penelitian yang dilakukan oleh Harianti bahwa lingkungan remaja yang baik 38,5% sedangkan lingkungan yang kurang baik sebesar 61,5%.

Kenakalan remaja tidak hanya menyebabkan kerugian tetapi dapat berdampak buruk untuk kehidupan remaja kedepannya dan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Dampak buruk lainnya dapat menyebabkan terjadinya gangguan perilaku, keterlambatan perkembangan, depresi, gangguan konsentrasi disekolah (Soetjningsih, 2010, p. 242).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 30 April 2018 dengan mewawancarai 10 orang siswa-siswi SMA Mardi Wacana Palembang, dari ke 10 orang siswa-siswi tersebut mengakui pernah berbuat kenakalan seperti berbohong, melebihkan harga barang yang sebenarnya, berkelahi dan sering berkata kasar atau membully. 6 dari 10 orang pernah melakukan kenakalan seperti balapan liar, merokok, tidak punya SIM, sering keluar rumah tanpa pamit, dan taruhan dengan menggunakan uang dan ada juga yang pernah mencoba untuk minum alkohol. Data observasi dengan melihat absensi siswa-siswi banyak juga yang tidak hadir kesekolah tanpa

keterangan yang jelas, hasil wawancara dengan guru BK di SMA Mardi Wacana Palembang dalam satu tahun terakhir ada 2 siswa yang dikeluarkan dari sekolah dikarenakan hamil diluar nikah dan tidak taat aturan sekolah dan pelaku kenakalan disekolah tersebut paling banyak dilakukan di kelas X dan XI SMA Mardi Wacana Palembang, sampai saat ini belum ada upaya penanganan kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang .

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kenakalan Remaja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur dan jenis kelamin) di SMA Mardi Wacana Palembang

- b. Diketahui distribusi frekuensi kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang
- c. Diketahui distribusi frekuensi sosial ekonomi pada kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang
- d. Diketahui distribusi frekuensi peran keluarga pada kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang
- e. Diketahui distribusi frekuensi lingkungan sekolah pada kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang
- f. Diketahui hubungan sosial ekonomi dengan kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang
- g. Diketahui hubungan peranan keluarga dengan kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang
- h. Diketahui hubungan lingkungan sekolah dengan kenakalan remaja di SMA Mardi Wacana Palembang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dalam membuat rancangan pendidikan kesehatan bagi remaja mengenai kenakalan remaja dan dampaknya.

2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan masukan mengenai kenakalan remaja

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi tentang kenakalan remaja dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga dapat mengurangi dan mengontrol kenakalan remaja.

4. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah seperti bimbingan konseling agar siswa lebih dapat mengemukakan masalah untuk mengurangi kenakalan disekolah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada bidang kajian keperawatan komunitas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI SMA Mardi Wacana Palembang yang telah dilakukan pada bulan 23 Mei 2018. Penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling*, analisa data akan dianalisis menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau*.

1.1 lanjutan tabel penelitian terkait

Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terkait	Penelitian saat ini
Titis Harianti (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja	ada hubungan antara perilaku kenakalan remaja dengan pola asuh dengan nilai p value = 0,000 (p<0,05) dan OR = 10,944, teman sebaya dengan nilai p value = 0,001(p<0,05) dan OR =5,014, dan lingkungan sekitar remaja dengan nilai p value = 0,000 (p<0,05) dan OR = 6,893.	<p>Penelitian kuantitatif</p> <p>Variabel dependen : kenakalan remaja</p> <p>Alat ukur dengan kuisioner</p>	<p>Variabel independen : pola asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan sekitar remaja</p> <p>Populasi : Siswa SMAN 1 Cikarang timur Bekasi</p> <p>Teknik sampling : <i>Simple Random Sampling</i></p> <p>Uji : <i>Chi-Square</i></p>	<p>Variabel independen : peran keluarga, sosial ekonomi, lingkungan sekolah</p> <p>Populasi: siswa SMA Mardi Wacana Palembang.</p> <p>Teknik Sampling : <i>Total Random Sampling</i></p> <p>Uji : <i>Kendall's Tau</i></p>
Yuliza Anggraini (2016)	Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK cendana Padanng Panjang	Ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja dengan nilai p value 0,001 (p < 0,05).	<p>Penelitian kuantitatif</p> <p>Variabel dependen : kenakalan remaja</p> <p>Alat ukur dengan kuisioner</p>	<p>Variabel independen : fungsi afektif keluarga</p> <p>Populasi : Siswa SMK cendana Padang Panjang</p> <p>Uji : <i>Chi-Square</i></p>	<p>Variabel independen : peran keluarga, sosial ekonomi, lingkungan sekolah</p> <p>Populasi: siswa SMA Mardi Wacana Palembang.</p> <p>Uji : <i>Kendall's Tau</i></p> <p>Teknik sampling : <i>Total Random Sampling</i></p>

1.1 lanjutan tabel penelitian terkait

Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terkait	Penelitian saat ini
Novi Wahyu Hidayanti (2014)	Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Kalimantan Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan nilai p value <0,001 (p < 0,05).	Penelitian kuantitatif Variabel dependen : kenakalan remaja Alat ukur dengan kuisioner	Variabel independen : Harga diri, Teman Sebaya Populasi : SMAN 1 Kalimantan Barat Uji : <i>Pearson correlation</i>	Variabel independen : peran keluarga, sosial ekonomi, lingkungan sekolah Populasi: siswa SMA Mardi Wacana Palembang. Teknik Sampling : <i>Total Random Sampling</i> Uji : <i>Kendall's Tau</i>

